



Pengaruh Penerapan Model *Discovery Learning* Terhadap Minat Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Kristen Dan Budi Pekerti SMA Negeri 2 Siborongborong

Glory Yolanda Sibuea¹, Lince Sihombing², Tianggur Medi Napitupulu³, Lustani Samosir⁴, Sabar Rudi Sitompul⁵

¹Mahasiswa, Pendidikan Agama Kristen, Fakultas Ilmu Pendidikan Kristen, IAKN Tarutung

^{2,3,4,5}Dosen, Fakultas Ilmu Pendidikan Kristen, IAKN Tarutung

*correspondence: glorysibuea@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian untuk mengetahui pengaruh penerapan model discovery learning terhadap peningkatan minat belajar PAK dan BP siswa kelas XI SMA N 2 Siborongborong Tahun Ajaran 2026/2027. Hipotesa penelitian terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara model discovery learning terhadap peningkatan minat belajar Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti siswa kelas XI SMA Negeri 2 Siborongborong Tahun Ajaran 2026/2027. Metode penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian true experimental design dengan bentuk posttest-only control group design, yaitu penelitian yang menggunakan kelas eksperimen dan kelas kontrol, tetapi hanya dilakukan posttest setelah perlakuan. Populasi seluruh siswa kelas XI SMA Negeri 2 Siborongborong Tahun Ajaran 2026/2027 yang beragama Kristen protestan sebanyak 337 orang. Sampel penelitian secara sampel bertujuan (purposive sampling) yaitu siswa kelas XI-1 sebagai kelas eksperimen berjumlah 36 orang dan siswa kelas XI-2 sebagai kelas kontrol berjumlah 35 orang. Instrumen penelitian yaitu angket tertutup. Data penelitian dianalisa uji t Separated varian diperoleh $t_{hitung}=11,837 > t_{tabel}=1,6902$ berada pada kurva sisi kanan tepatnya daerah penolakan H_0 dan penerimaan H_a yaitu terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara model discovery learning terhadap peningkatan minat belajar Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti siswa kelas XI SMA Negeri 2 Siborongborong Tahun Ajaran 2026/2027. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerapan model Discovery Learning berpengaruh positif dan signifikan terhadap Minat Belajar Siswa Pada Mata Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Dan Budi Pekerti. Pencapaian keseluruhan untuk minat belajar siswa kelas XI-1 dengan penerapan model discovery learning adalah 83,81% siswa menjawab bahwa mereka memiliki minat belajar yang tinggi mengikuti pembelajaran PAK dan BP. Pencapaian keseluruhan untuk minat belajar PAK dan BP siswa kelas XI-2 dengan kelas kontrol adalah 69,12%.

Kata Kunci: Model Pembelajaran, Discovery Learning, Minat Belajar.

PENDAHULUAN

Received August 30, 2026; Revised September 19, 2026; Accepted September 29, 2026

Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti merupakan proses pembentukan iman, karakter, serta kehidupan sebagai murid Kristus berdasarkan Alkitab. Pembelajaran ini bertujuan membina hubungan pribadi dengan Tuhan dan mendorong peserta didik untuk menerapkan ajaran Kristus dalam kehidupan sehari-hari (Chika, 2025).

Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti bertujuan menanamkan nilai-nilai kasih, kejujuran, tanggung jawab, serta sikap saling menghargai antarsesama. Melalui pembelajaran ini, peserta didik diharapkan mampu bertumbuh menjadi pribadi yang beriman dan berakarakter baik. Namun, untuk mencapai tujuan tersebut, diperlukan proses pembelajaran yang efektif dan mampu melibatkan peserta didik secara aktif. Pada kenyataannya, pembelajaran Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti di sekolah masih menghadapi berbagai kendala. Berdasarkan pengamatan peneliti selama melaksanakan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) di SMA Negeri 2 Siborongborong, salah satu permasalahan yang ditemukan adalah rendahnya minat belajar peserta didik terhadap mata pelajaran PAK dan BP. Sebagian peserta didik menganggap pelajaran agama kurang menarik, cenderung monoton, dan lebih banyak menekankan hafalan. Kondisi tersebut dapat menyebabkan peserta didik menjadi pasif selama proses pembelajaran.

Slameto menjelaskan bahwa minat merupakan rasa suka dan ketertarikan terhadap suatu aktivitas tanpa adanya paksaan dari pihak lain. Minat memiliki peranan penting dalam kehidupan peserta didik karena dapat memengaruhi sikap dan perilaku mereka dalam belajar. Peserta didik yang memiliki minat terhadap kegiatan pembelajaran cenderung berusaha lebih keras dibandingkan peserta didik yang kurang berminat. Selain itu, kegiatan belajar memerlukan pemusatan perhatian agar materi yang dipelajari dapat dipahami dengan baik (Aprijal et al., 2020).

Rendahnya minat belajar peserta didik dapat diamati melalui beberapa perilaku, yaitu kurangnya perhatian ketika guru menjelaskan materi, minimnya partisipasi dalam diskusi, rendahnya antusiasme dalam mengerjakan tugas, kebiasaan mengobrol dengan teman sebangku, serta sering meminta izin keluar kelas untuk pergi ke toilet. Perilaku tersebut dapat menghambat keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran dan berdampak pada kurang optimalnya pemahaman terhadap materi yang diajarkan. Selain itu, kurangnya keterlibatan dalam pembelajaran juga dapat menjadi kendala dalam proses penghayatan dan penerapan nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan sehari-hari.

Minat belajar merupakan salah satu faktor penting yang memengaruhi keberhasilan pembelajaran. Peserta didik yang memiliki minat belajar tinggi cenderung lebih aktif, memiliki motivasi, serta menunjukkan keinginan untuk memahami materi secara mendalam. Sebaliknya, rendahnya minat belajar dapat menghambat keterlibatan peserta didik dan pencapaian tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, guru perlu menciptakan suasana belajar yang menarik, interaktif, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik agar mereka terdorong untuk berpartisipasi secara aktif.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, diperlukan inovasi dalam proses pembelajaran yang mampu meningkatkan keterlibatan dan minat belajar peserta didik. Salah satu alternatif yang dapat diterapkan adalah model pembelajaran Discovery Learning. Model ini memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menemukan dan membangun pemahaman melalui kegiatan eksplorasi, pengumpulan informasi, pengolahan data, serta penarikan kesimpulan. Discovery Learning juga memungkinkan berkembangnya kreativitas dan daya inovasi peserta didik karena mereka diberi kesempatan untuk berperan sebagai subjek aktif dalam pembelajaran (Syamsidah et al., 2022).

Melalui penerapan Discovery Learning, peserta didik tidak lagi hanya menjadi penerima informasi sebagaimana dalam pembelajaran yang didominasi oleh guru. Sebaliknya, mereka dilibatkan secara langsung dalam berbagai kegiatan pembelajaran, seperti menghimpun informasi, membandingkan, mengategorikan, menganalisis, mengintegrasikan bahan pembelajaran, dan menyusun kesimpulan. Dalam proses ini, guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing peserta didik untuk menemukan konsep dan memahami materi secara mandiri. Dengan demikian, model Discovery Learning dapat menjadi salah satu pilihan untuk menciptakan pembelajaran PAK dan BP yang lebih aktif, bermakna, serta mendorong tumbuhnya minat belajar peserta didik.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian merupakan cara yang digunakan untuk menyelidiki rumusan masalah dalam suatu proses penelitian. Sugiyono (2019, hlm. 6) menyatakan bahwa metode penelitian adalah cara ilmiah untuk memperoleh data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Berdasarkan jenis datanya, penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode eksperimen. Rancangan yang digunakan adalah posttest-only control group design, yaitu desain penelitian yang melibatkan kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Pada desain ini, kelompok eksperimen diberikan perlakuan berupa model pembelajaran Discovery Learning, sedangkan kelompok kontrol mengikuti pembelajaran tanpa perlakuan tersebut. Setelah proses pembelajaran selesai, kedua kelompok diberikan posttest untuk mengukur hasil yang diperoleh, kemudian hasilnya dibandingkan.

Penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan sampel secara sengaja berdasarkan kriteria yang sesuai dengan tujuan penelitian. Dengan demikian, anggota populasi tidak memiliki kesempatan yang sama untuk terpilih menjadi sampel. Oleh karena itu, rancangan penelitian ini perlu disebut sebagai eksperimen dengan kelompok kontrol yang menggunakan sampel purposif, bukan True Experimental Design, karena desain tersebut mensyaratkan pemilihan sampel secara acak. Penelitian ini akan dilaksanakan di SMA Negeri 2 Siborongborong, pada peserta didik kelas XI tahun pembelajaran 2026/2027. Waktu pelaksanaan penelitian direncanakan mulai minggu ketiga Mei hingga minggu ketiga Juni 2026.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik SMA Negeri 2 Siborongborong yang berjumlah 337 orang. Sampel merupakan sebagian dari populasi yang dipilih untuk menjadi sumber data penelitian. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan peserta didik berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Jumlah sampel dan kriteria pemilihannya perlu dijelaskan secara khusus agar proses pengambilan sampel dapat dipahami dan direplikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hakikat Model Discovery Learning

Hosnan (2014) menyatakan bahwa model Discovery Learning merupakan model pembelajaran yang bertujuan mengembangkan cara belajar aktif melalui proses menemukan dan menyelidiki secara mandiri. Pengetahuan yang diperoleh melalui proses penemuan cenderung lebih melekat dalam ingatan peserta didik sehingga tidak mudah dilupakan. Model ini juga mendorong peserta didik untuk berpikir analitis dan berusaha memecahkan masalah secara mandiri. Dalam penerapannya, guru menciptakan situasi

pembelajaran yang mengandung permasalahan, memberikan rangsangan melalui pertanyaan, mendorong peserta didik menemukan jawaban, serta memfasilitasi kegiatan penyelidikan dan eksperimen.

Mubarok dan Sulisty (2014) menjelaskan bahwa Discovery Learning merupakan model pembelajaran yang dirancang untuk mengembangkan kemampuan berpikir dan keterampilan peserta didik dalam memecahkan masalah kehidupan sehari-hari. Model ini menekankan pentingnya pemahaman terhadap struktur dan konsep utama suatu disiplin ilmu, keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran, serta pengalaman menemukan pengetahuan secara mandiri. Melalui proses tersebut, peserta didik tidak hanya menerima informasi dari guru, tetapi juga membangun pemahaman berdasarkan kegiatan eksplorasi dan penemuan.

Fahrurrozi et al. (2022) menjelaskan bahwa Discovery Learning merupakan model pembelajaran yang menekankan keaktifan peserta didik dalam memperoleh dan menganalisis informasi secara mandiri. Proses pembelajaran yang melibatkan peserta didik secara langsung dalam menemukan pengetahuan dapat membantu memperkuat pemahaman dan daya ingat terhadap materi yang dipelajari.

Berdasarkan ketiga pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa hakikat model Discovery Learning adalah model pembelajaran yang menekankan proses penemuan pengetahuan secara mandiri melalui kegiatan mengamati, mengidentifikasi masalah, mengumpulkan informasi, menganalisis, menguji hasil temuan, dan menarik kesimpulan. Dalam model ini, guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing peserta didik agar mampu membangun pemahaman melalui pengalaman belajar yang aktif dan bermakna.

Langkah-Langkah Model Discovery Learning

Agar guru dapat menerapkan model Discovery Learning secara tepat dalam proses pembelajaran, diperlukan pemahaman mengenai tahapan pelaksanaannya. Setiap tahapan dirancang untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik dalam mengembangkan kemampuan berpikir, menyelidiki permasalahan, dan menemukan pengetahuan berdasarkan pengalaman belajar.

Menurut Ratumanan (2015), langkah-langkah model Discovery Learning terdiri atas enam tahapan sebagai berikut.

1. Pemberian rangsangan (*stimulation*): Peserta didik dihadapkan pada situasi atau permasalahan yang dapat menimbulkan rasa ingin tahu. Guru memberikan rangsangan tanpa langsung menyampaikan kesimpulan agar peserta didik terdorong untuk menyelidiki dan menemukan jawaban secara mandiri.
2. Identifikasi masalah (*problem statement*): Setelah pemberian rangsangan, guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengidentifikasi berbagai permasalahan yang berkaitan dengan materi pembelajaran. Peserta didik kemudian memilih salah satu permasalahan yang relevan dan merumuskannya dalam bentuk pertanyaan atau dugaan sementara.
3. Pengumpulan data (*data collection*): Pada tahap ini, peserta didik diberikan kesempatan untuk mengumpulkan berbagai informasi yang relevan dengan permasalahan yang telah dirumuskan. Pengumpulan informasi dapat dilakukan melalui kegiatan membaca, mengamati, berdiskusi, melakukan wawancara, atau kegiatan penyelidikan lainnya.

4. Pengolahan data (*data processing*): Data dan informasi yang telah diperoleh selanjutnya diolah dan dianalisis untuk menemukan hubungan antarinformasi serta memperoleh pemahaman yang lebih jelas mengenai permasalahan. Kegiatan ini dapat dilakukan melalui pengelompokan, perbandingan, dan penafsiran data.
5. Pembuktian (*verification*): Pada tahap pembuktian, peserta didik memeriksa kesesuaian antara dugaan sementara dengan hasil pengolahan data. Proses ini bertujuan untuk mengetahui apakah dugaan yang telah dirumuskan didukung oleh informasi dan bukti yang diperoleh selama penyelidikan.
6. Menarik kesimpulan (*generalization*): Tahap terakhir adalah merumuskan kesimpulan berdasarkan hasil pengolahan dan pembuktian data. Peserta didik menyusun pemahaman umum yang sesuai dengan hasil penyelidikan dan dapat digunakan untuk menjelaskan permasalahan sejenis.

Berdasarkan tahapan tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa langkah-langkah model Discovery Learning meliputi pemberian rangsangan awal, penentuan dan perumusan masalah, pencarian dan pengumpulan informasi, analisis informasi, pengujian hasil analisis, serta perumusan kesimpulan umum. Keenam tahapan tersebut saling berkaitan dan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk terlibat aktif dalam membangun pengetahuan serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis.

Implementasi Discovery Learning terhadap Minat Belajar dalam Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti (PAK dan BP)

Penerapan model Discovery Learning dalam pembelajaran PAK dan BP dapat dilakukan melalui enam tahapan yang dirancang untuk meningkatkan keterlibatan, rasa ingin tahu, dan minat belajar peserta didik. Setiap tahapan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengeksplorasi materi, mengembangkan pemahaman, serta menghubungkan nilai-nilai Kristiani dengan pengalaman kehidupan sehari-hari. Adapun implementasinya adalah sebagai berikut.

1. Pemberian rangsangan awal (*stimulation*): Pada tahap ini, guru menciptakan suasana pembelajaran yang mampu membangkitkan rasa ingin tahu peserta didik melalui penyajian stimulus yang kontekstual dan relevan dengan materi PAK dan BP. Stimulus dapat berupa tayangan audiovisual, cerita Alkitab, gambar, maupun fenomena kehidupan sehari-hari yang berkaitan dengan nilai-nilai Kristiani. Melalui kegiatan ini, peserta didik diarahkan untuk mengamati dan memberikan tanggapan terhadap situasi yang disajikan. Pemberian rangsangan yang menarik diharapkan dapat meningkatkan perhatian dan mendorong peserta didik untuk mengikuti pembelajaran dengan antusias.
2. Perumusan masalah (*problem statement*): Setelah memperoleh rangsangan awal, peserta didik diberikan kesempatan untuk mengidentifikasi dan merumuskan permasalahan berdasarkan fenomena atau materi yang telah disajikan. Guru membimbing peserta didik untuk mengajukan pertanyaan yang berkaitan dengan nilai-nilai kekristenan dan kehidupan sehari-hari. Keterlibatan peserta didik dalam merumuskan masalah dapat mendorong mereka untuk memiliki rasa ingin tahu dan ketertarikan terhadap materi yang dipelajari. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya menerima pertanyaan dari guru, tetapi juga berpartisipasi dalam menentukan arah kegiatan pembelajaran.

3. Pengumpulan data (*data collection*): Pada tahap pengumpulan data, peserta didik melakukan kegiatan pencarian informasi secara mandiri maupun berkelompok untuk menjawab permasalahan yang telah dirumuskan. Sumber informasi dapat berasal dari Alkitab, buku pelajaran, bahan bacaan pendukung, maupun diskusi bersama teman. Guru memberikan arahan agar peserta didik mampu menemukan informasi yang relevan dengan topik pembelajaran. Kegiatan ini memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengeksplorasi berbagai sumber belajar, bekerja sama, dan mengembangkan keterampilan mencari informasi. Variasi kegiatan tersebut diharapkan dapat menjaga perhatian serta ketertarikan peserta didik selama proses pembelajaran.
4. Pengolahan data (*data processing*): Informasi yang telah dikumpulkan selanjutnya diolah melalui kegiatan mengelompokkan, membandingkan, dan menganalisis data. Dalam pembelajaran PAK dan BP, peserta didik dapat mendiskusikan makna suatu peristiwa Alkitab, mengidentifikasi nilai-nilai Kristiani yang terkandung di dalamnya, serta menghubungkannya dengan pengalaman kehidupan sehari-hari. Guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing peserta didik dalam mengorganisasi informasi dan membangun pemahaman. Keterlibatan langsung dalam proses pengolahan informasi diharapkan dapat mendorong peserta didik untuk lebih tertarik dan bersemangat dalam memahami materi pembelajaran.
5. Pembuktian (*verification*): Pada tahap pembuktian, peserta didik memeriksa kesesuaian antara dugaan awal dan informasi yang telah diperoleh melalui kegiatan penyelidikan. Guru membimbing peserta didik untuk mengevaluasi hasil analisis serta menghubungkannya dengan ajaran Alkitab sebagai landasan utama pembelajaran PAK dan BP. Melalui kegiatan ini, peserta didik memperoleh kesempatan untuk mengemukakan pendapat, memberikan alasan, dan memperbaiki pemahaman apabila ditemukan ketidaksesuaian. Proses pembuktian diharapkan dapat menumbuhkan rasa percaya diri dan memberikan pengalaman belajar yang mendorong peserta didik untuk terus terlibat dalam pembelajaran.
6. Menarik kesimpulan (*generalization*): Pada tahap akhir, peserta didik menyusun kesimpulan berdasarkan hasil penyelidikan, pengolahan informasi, dan pembuktian yang telah dilakukan. Guru membimbing peserta didik untuk merumuskan pemahaman mengenai materi yang dipelajari serta menghubungkannya dengan penerapan nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, peserta didik dapat menyimpulkan pentingnya kasih, kejujuran, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap sesama berdasarkan materi Alkitab yang dibahas. Kegiatan ini diharapkan membantu peserta didik memahami relevansi materi dengan kehidupannya sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan dapat mendukung tumbuhnya minat belajar.

Tahapan-tahapan tersebut diharapkan dapat menciptakan suasana pembelajaran yang lebih aktif dan menarik, sekaligus mendorong tumbuhnya minat belajar peserta didik (Dehong et al., 2020). Dari analisis distribusi jawaban siswa kelas XI-1 SMA Negeri 2 Siborongborong Tahun Pembelajaran 2026/2027 sebagai kelas eksperimen tentang minat belajar Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti dengan penerapan model *discovery learning* diketahui pencapaian tertinggi adalah angket nomor 17,18 dan 19 dengan skor 32 dan 91,43% siswa menjawab bahwa mereka bersemangat saat mengikuti proses

pembelajaran di kelas, aktif dan antusias selama kegiatan pembelajaran berlangsung, menunjukkan minat dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Sementara nilai bobot terendah dari item yang lain adalah nomor 23 dan 25 dengan skor 26 yaitu hanya 74,29% siswa menjawab bahwa mereka berusaha menyelesaikan masalah secara mandiri sebelum meminta bantuan dan mencoba mencari solusi sendiri terlebih dahulu saat mengalami kesulitan. Indikator dengan nilai pencapaian tertinggi adalah indikator tentang konsisten berpartisipasi yakni 85,08% siswa konsisten berpartisipasi dalam pembelajaran ketika guru PAK menerapkan model *discovery learning*. Indikator dengan nilai rata-rata terendah adalah indikator tentang mandiri mengerjakan tugas yakni 82,22% siswa yang mandiri mengerjakan tugas. Pencapaian keseluruhan untuk minat belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti dengan penerapan model *discovery learning* adalah 83,81% siswa menjawab bahwa mereka memiliki minat belajar yang tinggi mengikuti pembelajaran Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti ketika guru PAK menerapkan model *discovery learning*.

Dari analisis distribusi jawaban siswa kelas XI-2 SMA Negeri 2 Siborongborong Tahun Pembelajaran 2026/2027 sebagai kelas kontrol tentang minat belajar Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti diketahui pencapaian tertinggi adalah angket nomor 13 dengan skor 27 dan 79,41% siswa menjawab bahwa mereka memperhatikan penjelasan guru saat pembelajaran berlangsung. Sementara nilai bobot terendah dari item yang lain adalah nomor 17 dan 25 dengan skor 19 dan 55,88% siswa menjawab bahwa mereka bersemangat saat mengikuti proses pembelajaran di kelas dan mencoba mencari solusi sendiri terlebih dahulu saat mengalami kesulitan. Indikator dengan nilai rata-rata tertinggi adalah indikator tentang siswa yang memahami materi dengan pencapaian 71,57% siswa yang memahami materi. Indikator dengan nilai rata-rata terendah adalah indikator tentang konsisten berpartisipasi dengan pencapaian 66,99% siswa konsisten berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran. Pencapaian keseluruhan untuk minat belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti di kelas kontrol adalah 69,12% siswa menjawab bahwa mereka memiliki minat belajar yang tinggi mengikuti pembelajaran Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti.

Dari uji statistik yang bertujuan untuk mengetahui penerimaan atau penolakan hipotesa penelitian, diperoleh nilai t_{hitung} berada pada sisi kanan kurva uji dua pihak, yaitu $t_{hitung}=11,837 > t_{tabel}= 1,6902$. Diketahui nilai t_{hitung} berada pada daerah kurva sebelah kanan yaitu tepatnya pada daerah penolakan H_0 dan penerimaan H_a . Dengan demikian dapat disimpulkan terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara model *discovery learning* terhadap peningkatan minat belajar Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti siswa kelas XI SMA Negeri 2 Siborongborong Tahun Ajaran 2026/2027.

Pencapaian keseluruhan untuk minat belajar siswa kelas XI-1 pada mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti dengan penerapan model *discovery learning* adalah 83,81% siswa menjawab bahwa mereka memiliki minat belajar yang tinggi mengikuti pembelajaran Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti ketika guru PAK menerapkan model *discovery learning*. Sementara pencapaian keseluruhan untuk minat belajar siswa kelas XI-2 pada mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti adalah 69,12% siswa menjawab bahwa mereka memiliki minat belajar yang tinggi mengikuti pembelajaran Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti.

Hasil penelitian ini membuktikan kebenaran teori yang dikemukakan oleh Wina Sanjaya bahwa penerapan model *discovery learning* dapat mempengaruhi peningkatan minat

belajar siswa, karena penerapan model *discovery learning* dapat membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis, mendorong siswa untuk aktif dalam proses pembelajaran, menjadikan pembelajaran lebih bermakna dan tidak sekedar menghafal.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, pencapaian minat belajar siswa kelas XI-1 pada mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti melalui penerapan model *Discovery Learning* mencapai 83,81%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki minat belajar yang tinggi selama mengikuti pembelajaran ketika guru PAK menerapkan model *Discovery Learning*. Sementara itu, pencapaian minat belajar siswa kelas XI-2 mencapai 69,12%, yang menunjukkan bahwa sebagian besar siswa juga memiliki minat belajar yang tinggi dalam mengikuti pembelajaran Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti. Berdasarkan kajian teoretis dan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penerapan model *Discovery Learning* oleh guru dapat meningkatkan minat belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti di kelas XI SMA Negeri 2 Siborongborong Tahun Ajaran 2026/2027.

DAFTAR PUSTAKA

- Aprijal, Alfian, & Syarifudin. (2020). Pengaruh minat belajar siswa terhadap hasil belajar. *Mitra PGMI*, 6(1), 77.
- Arikunto, S. (2017). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Rineka Cipta.
- Chika, G. B. (2025). Minat belajar siswa terhadap mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti di SMP Negeri 2 Cianjur. *Jurnal Silih Asah*, 2(2).
- Dalyono. (2005). *Psikologi pendidikan*. Rineka Cipta.
- Fahrurrozi, dkk. (2022). *Model-model pembelajaran kreatif dan berpikir kritis di sekolah dasar*.
- Homrighausen, E. G., & Enklaar, I. H. (2013). *Pendidikan agama Kristen*. BPK Gunung Mulia.
- Kristianto, P. L. (2008). *Prinsip & praktik pendidikan agama Kristen*. ANDI.
- Matondang, A. (2018). Pengaruh antara minat dan motivasi dengan prestasi belajar. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(2), 24–32.
- Octavia, D. A., & Sugiarti, R. (2023). Hubungan antara minat belajar dan dukungan sosial dengan prestasi belajar mahasiswa melalui konsep diri sebagai mediator. *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*, 25(1). <https://doi.org/10.26623/jdsb.v25i1.7721>
- Riduwan. (2020). *Belajar mudah penelitian untuk guru-karyawan dan peneliti pemula*. Alfabeta.
- Sanjaya, W. (2016). *Strategi pembelajaran berorientasi standar proses pendidikan*.

Sugiyono. (2021). *Metode penelitian kuantitatif*. Alfabeta.

Syamsidah, Jusniar, J., Ratnawati, T., & Muhiddin, A. (2022). *Buku model Discovery Learning*.

Tanduklangi, R. (2020). Analisis tentang tujuan Pendidikan Agama Kristen (PAK) dalam Matius 28:19–20. *PEADA': Jurnal Pendidikan Kristen*, 1(1), 47–58. <https://doi.org/10.34307/peada.v1i1.14>

Timo, E. N. (2022). Pengantar Pendidikan Agama Kristen. *Theologia in Loco*, 4(1). <https://doi.org/10.55935/thilo.v4i1.243>

Umar, H. (2020). Apa itu statistik—Pengertian, jenis, fungsi. *Unisia*, 1–12.

Westwood, P. (2021). What teachers need to know about teaching methods. *Discovery Learning: Definisi, Sintaksis, Keunggulan dan Kelemahan*, 11(3), 402.